

Analisis Determinan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Diana Putri¹ & Idris²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: dianaptr3@gmail.com, idris@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

7 Juni 2024

Disetujui:

22 Juni 2024

Terbit daring:

28 Juni 2024

DOI: -

Sitasi:

Putri, D & Idris (2024). Analisis Determinan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Abstract:

The purpose of this study is to analyze the determinants of economic growth in Indonesia. The type of data used is time series data from 1991-2021 sourced from the Central Statistics Agency (BPS), the World Bank, and the United Nations Development Program (UNDP). The analytical tool used is multiple linear regression and processed with eviews 12. The results revealed that: (1) Foreign Direct Investment (FDI) on economic growth in Indonesia has a positive and significant effect. (2) The Human Development Index (HDI) on economic growth in Indonesia has a positive and significant effect. (3) The Open Unemployment Rate (TPT) has a negative and insignificant effect on economic growth in Indonesia (4) The Inflation Rate has a negative and significant effect on economic growth in Indonesia. (5) Net Exports have a negative and insignificant effect on economic growth in Indonesia.

Keyword: Economic Growth, Foreign Direct Investment (FDI), Human Development Index (HDI), Unemployment Rate, Inflation Rate, and Net Export

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis determinan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Jenis data yang digunakan yaitu data time series dari tahun 1991-2021 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), *World Bank*, dan *United Nations Development Programme* (UNDP). Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dan diolah dengan eviews 12. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa : (1) Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia mempunyai pengaruh positif dan signifikan. (2) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia mempunyai pengaruh positif dan signifikan. (3) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (4) Tingkat Inflasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. (5) Net Ekspor mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Kata kunci: Kurs, Stabilitas Perekonomian Indonesia, Two State Least Square (2SLS)

Kode Klasifikasi JEL: E24, F43, O15,

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi memegang peranan penting dalam pembangunan nasional dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk mencapai keseimbangan pembangunan, pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu aspek penting yang ingin dicapai dalam proses pembangunan ekonomi (Afni et al., 2018). Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dianggap sebagai masalah makroekonomi jangka panjang, yang mengukur pencapaian suatu perekonomian dari satu periode ke periode berikutnya. Pertumbuhan ekonomi juga berkaitan dengan kemampuan meningkatkan produksi barang dan jasa yang tercermin dalam peningkatan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi juga menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan suatu negara. Dimana dalam konteks analisis makro oleh (Mankiw, 2007), kinerja pertumbuhan ekonomi suatu negara diukur dengan menggunakan Gross Domestic Product (GDP).

Pada awal tahun 1980an hingga pertengahan tahun 1990an, perekonomian Indonesia menunjukkan kondisi yang cukup menjanjikan. Namun perekonomian akhirnya terpuruk

akibat krisis ekonomi global pada tahun 1997-1998. Krisis ini ditandai dengan menurunnya investasi, melemahnya daya beli masyarakat, meningkatnya pengangguran akibat berkurangnya kesempatan kerja, kenaikan inflasi yang tajam, dan defisit perdagangan akibat ketidakstabilan dan ketidakpastian perekonomian (Karmeli & Fatimah, 2008).

Penyebabnya antara lain rendahnya tingkat tabungan dalam negeri akibat depresiasi nilai tukar Rupiah yang tajam sehingga berdampak pada berkurangnya investasi. Investor asing enggan menanamkan modalnya di Indonesia karena tingginya risiko yang terkait dengan fluktuasi nilai tukar dan ketidakpastian perekonomian. Selain itu, permintaan global terhadap barang ekspor Indonesia menurun tajam, sementara biaya impor barang dan jasa dalam mata uang lokal menjadi lebih mahal, sehingga mengakibatkan defisit neraca perdagangan yang tinggi.

Selain itu, ketidakpastian perekonomian saat krisis juga dapat menyebabkan kenaikan harga pangan. Kenaikan harga pangan ini menyebabkan penurunan daya beli, penurunan produksi dan penutupan perusahaan sehingga menimbulkan ketidakstabilan pasar dan tekanan inflasi. Dengan menurunnya daya beli masyarakat, maka permintaan terhadap barang dan jasa pun ikut menurun. Akibatnya, banyak perusahaan yang mengalami penurunan aktivitas bisnis, penurunan produksi, bahkan ada perusahaan yang terpaksa menutup usahanya sehingga berujung pada PHK massal dan meningkatnya angka pengangguran.

Setelah krisis ekonomi, pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami pemulihan dan terus meningkat. Namun, pada tahun 2020, laju pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi akibat pandemi Covid-19. Pandemi ini menyebabkan penurunan drastis permintaan barang karena adanya pembatasan atau lockdown, serta penurunan daya beli masyarakat akibat ketidakpastian ekonomi. Banyak perusahaan mengalami kesulitan finansial dan merespons dengan mengurangi produksi dan investasi. Selain itu, banyak perusahaan melakukan pemotongan tenaga kerja atau memberlakukan cuti tanpa gaji karena menurunnya permintaan barang dan jasa. Akibatnya, tingkat pengangguran meningkat dan tekanan ekonomi bagi tenaga kerja pun semakin besar (Nasution et al., 2020).

Salah satu solusi yang dinilai efektif mengatasi masalah pertumbuhan ekonomi akibat rendahnya mobilisasi modal dalam negeri adalah dengan menarik modal dari luar negeri, yang biasanya berbentuk investasi langsung seperti Penanaman Modal Asing (PMA). Modal asing ini dapat dialokasikan baik kepada pemerintah maupun swasta (Irwan & Atmi, 2018).

Dalam teori ekonomi klasik, Teori Pertumbuhan Ekonomi Harrod-Domar menyatakan bahwa investasi positif diperlukan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Oleh karena itu, sumber utama pembentukan modal berasal dari tabungan dalam negeri. Namun karena tingkat pembentukan modal dalam negeri masih relatif rendah, maka diperlukan dukungan investasi langsung (Asrinda et al., 2022). Dalam konteks penelitian ini, investasi langsung yang dimaksud adalah Penanaman Modal Asing (PMA).

Sebagai pelaksana utama pembangunan, pemerintah harus mengembangkan sumber daya manusia yang produktif dan inovatif, yang diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sumber daya manusia merupakan bagian penting yang mempengaruhi pembangunan perekonomian. Merekalah yang menjadi faktor utama dalam meningkatkan pembangunan, dimana cepat atau lambatnya pertumbuhan bergantung pada kualitas sumber daya manusia yang harus mempunyai keahlian yang memadai untuk melaksanakan proses pembangunan.

Namun, kondisi yang terjadi di Indonesia meskipun mengalami pertumbuhan yang lambat, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) masih terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sedangkan laju pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya, artinya pada saat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengalami peningkatan, masih belum disertai dengan pertumbuhan ekonomi yang meningkat pula.

Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah pengangguran. Pengangguran merupakan hambatan utama bagi pertumbuhan ekonomi. Hal ini merupakan

kondisi yang tidak dapat dihindari baik di negara negara maju maupun negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Menurunnya tingkat permintaan tenaga kerja pada sektor industri modern dan pesatnya pertumbuhan populasi pekerja perkotaan yang berasal dari desa dapat menyebabkan tingginya tingkat pengangguran (Diah & Bagus, 2015). Tingginya angka pengangguran dapat mengakibatkan menurunnya tingkat pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Pada saat krisis ekonomi mulai terjadi, pertumbuhan ekonomi Indonesia mulai menunjukkan penurunan. Pertumbuhan ekonomi terendah terjadi ditahun 1998. Rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia diikuti oleh meningkatnya angka tingkat pengangguran. Turunnya output yang dihasilkan Gross Domestic Product (GDP) diiringi dengan melemahnya daya beli, sehingga permintaan faktor tenaga kerja juga mengalami penurunan.

Tingkat inflasi juga menjadi faktor penentu tingkat pengangguran. Tingkat inflasi suatu negara dapat dilihat sebagai indikator kondisi perekonomian yang mempengaruhi tingkat pengangguran secara positif atau negatif. Selain inflasi, ada faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia yaitu Net Ekspor. Indonesia beroperasi dalam mekanisme ekonomi terbuka yang melibatkan perdagangan dengan negara lain, melalui kegiatan ekspor dan impor. Penelitian yang dilakukan oleh (Yakaria dkk., 2021), mengatakan apabila nilai ekspor melebihi nilai impor maka akan memberikan kontribusi terhadap penerimaan devisa atau dengan kata lain menimbulkan surplus perdagangan. Selisih nilai ekspor dan impor biasa disebut dengan Net Ekspor.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan diatas, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana pertumbuhan ekonomi di Indonesia, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Determinan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia**”.

TINJAUAN LITERATUR

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting untuk menilai kemajuan suatu perekonomian. Terjadi ketika produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya, mencerminkan seberapa efektif kegiatan perekonomian dalam meningkatkan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Kegiatan ekonomi melibatkan penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, yang pada gilirannya memberikan kompensasi terhadap faktor-faktor produksi yang dimiliki masyarakat. (Putri et al., 2020).

Pertumbuhan ekonomi juga dapat diartikan sebagai kenaikan GDP atau GNP tanpa memandang apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau tidak (Jhingan, 2018). Salah satu indikator untuk mengukur pertumbuhan ekonomi secara makro yaitu dengan menggunakan nilai Gross Domestic Product (GDP).

Para ekonom menggunakan GDP riil atau GDP atas dasar harga konstan (GDP) untuk menunjukkan bagaimana pengeluaran atau output akan berubah jika kuantitasnya saja yang berubah, sementara harga tetap konstan. Hal ini karena GDP riil suatu negara tidak dipengaruhi oleh perubahan harga, melainkan oleh perubahan jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam skala ekonomi yang luas (Case & Fair, 2007).

Laju pertumbuhan ekonomi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{(t-1)} = \frac{GDP_t - GDP_{t-1}}{GDP_{t-1}} \times 100 \quad (1)$$

Dimana $r_{(t-1)}$ adalah Tingkat Pertumbuhan Ekonomi, GDP_t adalah Gross Domestic Product tahun yang dihitung, $GDP_{(t-1)}$ adalah Gross Domestic Product tahun sebelumnya.

PDB per kapita juga merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan suatu negara. Nilai ini diperoleh dengan membagi nilai total Produk Domestik Bruto (PDB) riil suatu negara dengan jumlah penduduknya. Dimana rumusnya untuk menghitungnya yaitu $GDP \text{ per kapita} = GDP \text{ riil} / \text{Jumlah Penduduk}$. PDB per kapita memberikan gambaran rata-rata pendapatan penduduk dan tingkat kesejahteraan suatu negara. Peningkatan PDB per kapita menunjukkan peningkatan kesejahteraan negara.

(Todaro, 2011) juga menjelaskan bahwa sumber utama kemajuan perekonomian di negara maju maupun berkembang tidak hanya pertumbuhan modal fisik, namun juga modal manusia. Perluasan pendidikan pada setiap jenjang atau jenjang pendidikan telah membantu pertumbuhan ekonomi. Untuk memutus lingkaran setan dimana spesifikasi pekerjaan memerlukan persyaratan pendidikan yang terlalu tinggi.

Penanaman Modal Asing

Investasi adalah pengeluaran modal untuk memperoleh barang modal dan produksi guna meningkatkan kapasitas produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian (Sukesti & Iriyanto., 2011). Penanaman modal asing (PMA) merupakan salah satu pilihan untuk memenuhi kebutuhan modal pembangunan dan membantu pembangunan ekonomi Indonesia sesuai sasaran. Penanaman Modal Asing (PMA) ini juga merujuk pada kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah suatu negara yang dilakukan oleh investor asing.

Harrod-Domar dalam teorinya menyatakan bahwa untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil atau *steady growth* dalam jangka panjang diperlukan investasi. Penanaman modal ini dapat berupa penanaman modal langsung maupun penanaman modal asing (Kambono & Indrawati, 2020).

Indeks Pembangunan Manusia

Sebagai pelaku utama pembangunan, pemerintah harus mengembangkan sumber daya manusia yang berintegritas yang diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sumber daya manusia merupakan elemen penting yang mempengaruhi pembangunan ekonomi. Hal-hal tersebut merupakan faktor kunci untuk mempercepat atau memperlambat pembangunan, tergantung pada kualitas sumber daya manusia yang harus memiliki keterampilan yang memadai untuk melaksanakan proses pembangunan. IPM merupakan indeks komposit yang dihitung dari rata-rata indeks harapan hidup, indeks pendidikan, dan indeks standar hidup layak yang dinyatakan dalam paritas daya beli (UNDP, 2022)

Tingkat Pengangguran Terbuka

Menurut Badan Pusat Statistik, ditinjau dari indikator ketenagakerjaan, penganggur adalah penduduk yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan usaha baru, atau tidak mencari pekerjaan karena telah diterima bekerja tapi belum mulai bekerja. Secara umum, pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang ingin mencari pekerjaan pada angkatan kerja, namun belum menemukannya. Orang yang tidak bekerja namun tidak aktif mencari pekerjaan tidak dianggap sebagai pengangguran.

Pengangguran terbuka terjadi ketika peningkatan kesempatan kerja tidak sebanding dengan pertumbuhan angkatan kerja. Tingginya tingkat pengangguran dapat menurunkan kesejahteraan dan kesejahteraan masyarakat. Sebaliknya jika tingkat pengangguran rendah maka pertumbuhan ekonomi cenderung meningkat (Lidyawati & Murtala, 2019).

Tingkat Inflasi

Teori Keynes menjelaskan hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dengan menyatakan bahwa kurva penawaran agregat (AS) mempunyai sifat positif dalam jangka pendek. Dalam konteks ini, kenaikan harga dibarengi dengan peningkatan output. Namun

dalam jangka panjang, terdapat hubungan dimana inflasi meningkat sedangkan pertumbuhan ekonomi menurun. Oleh karena itu, peningkatan inflasi dapat diartikan sebagai tanda pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, namun dampaknya bisa sangat merugikan dalam jangka panjang (Ronaldo, 2019).

Net Ekspor

Ekspor neto, yaitu selisih antara nilai ekspor dan impor, merupakan komponen penting dalam perekonomian suatu negara. Ketika nilai ekspor melebihi nilai impor, maka ekspor neto menjadi positif atau menimbulkan surplus perdagangan. Semakin tinggi nilai ekspor neto maka semakin positif pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi.

Indonesia berpartisipasi dalam mekanisme ekonomi terbuka yang melibatkan perdagangan internasional, melalui kegiatan ekspor dan impor. Hasil penelitian (Yakaria dkk., 2021) mengatakan, ketika nilai ekspor melebihi nilai impor maka akan menyumbang penerimaan devisa dan menghasilkan surplus perdagangan. Selisih antara nilai ekspor dan impor sering disebut dengan ekspor neto.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data dari *WorldBank*, *United Nations Development Programme* (UNDP), Badan Pusat Statistik (BPS), serta berbagai literatur seperti buku dan jurnal ekonomi. Data yang dianalisis meliputi Penanaman Modal Asing, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Inflasi dan Net Ekspor pada tahun 1991 hingga 2021. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Sebelum melakukan regresi penting sekiranya dilakukan *uji stasioner*. Ketidakstabilan data (*non-stasioner*) dapat menyebabkan hasil estimasi yang tidak konsisten dan tidak akurat.

Uji stasioneritas atau uji akar unit merupakan suatu teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu data deret waktu mempunyai akar unit atau tidak. Akar unit (*unit root*) adalah kondisi dimana nilai rata-rata dan/atau varians data tidak tetap sepanjang waktu, melainkan berfluktuasi secara acak (Zhong et al., 2024).

Data stasioner mempunyai nilai mean dan varians yang tetap konstan sepanjang waktu. Hal ini mempunyai arti penting dalam analisis data deret waktu karena banyak model statistik memerlukan data stasioner untuk menghasilkan hasil yang akurat dan dapat diinterpretasikan dengan benar. Ada beberapa metode uji akar unit yang umum digunakan, di antaranya: Uji *Dickey-Fuller* (DF), Uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF), Uji *Phillips-Perron* (PP), Uji KPSS (*Kwiatkowski-Phillips-Schmidt-Shin*).

Dimana pada penelitian ini menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Uji ADF mendapat sorotan dari sisi akurasi pengambilan keputusan, karena uji ADF memiliki kecenderungan untuk tidak menolak hipotesis alternatif tentang sifat stasioner yang dimiliki oleh data *time series*. Uji ini didasarkan pada statistic t yang dimodifikasi untuk memperhitungkan heteroskedastisitas dan autokorelasi dalam data (Dolado et al., 2002).

Jika t table bernilai negative, maka t table $<$ critical value, sehingga kita tolak hipotesis nol, dan menyimpulkan bahwa data yang digunakan stasioner. Jika t table bernilai positive, maka t table \geq critical value, sehingga kita tidak dapat menolak hipotesis nol, dan menyimpulkan bahwa data tidak stasioner.

Selanjutnya dilakukan analisis regresi, model analisis ini dipilih karena terdapat lebih dari satu variabel independen. Regresi linier berganda diterapkan untuk mengevaluasi sejauh

mana hubungan dan pengaruh berbagai variabel independen terhadap variabel dependen. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$GDP_{PERKAPITA} = \alpha + \beta_1 PMA + \beta_2 IPM + \beta_3 TPT + \beta_4 INF + \beta_5 NETEXP + et \quad (2)$$

Di mana Y adalah GDP Perkapita, X1 adalah Penanaman Modal Asing (PMA), X2 adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM), X3 adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), X4 adalah Tingkat Inflasi (INF), X5 adalah Net Ekspor (NETEXP), α adalah Konstanta, β adalah Koefisien Regresi (nilai peningkatan atau penurunan), et adalah error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian yang menggunakan metode analisis regresi linier berganda ini dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji asumsi klasik seperti uji autokorelasi, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas, agar data dapat diolah lebih lanjut. Sebelum menjalankan regresi, penting untuk menjalankan uji stasioner. Ketidakstabilan data (non stasioneritas) dapat menyebabkan hasil estimasi tidak konsisten dan tidak akurat. Dimana dalam penelitian ini digunakan uji *Augmented Dicky-Fuller* (ADF). Uji ADF menjadi sorotan dalam hal akurasi pengambilan keputusan, karena uji ADF cenderung gagal dalam menolak hipotesis alternatif tentang sifat stasioner data *time series* (Hobijn et al., 2004).

Gambar 1 Unit Root Tes

Variabel		ADF test value	CV(1%)
		<i>1st Difference</i>	
Dependent	GDP PerCapita	-4,095***	-3.67932
Independent	PMA	-5,179***	-3.67932
	IPM	-4,126***	-3.67932
	TPT	-5,052***	-3.67932
	INF	-3,103**	-3.73785
	Net Export	-5,346***	-3.69987

Sumber : Data olahan

Berdasarkan tabel hasil uji unit root Augmented Dickey Fuller (ADF) memperlihatkan seluruh indikator variabel stasioner pada tingkat first difference. Hal ini ditunjukkan dari nilai uji yang lebih besar dari critical value pada tingkat signifikansi 1%. Maka, dari hasil uji unit root menolak hipotesis (H_0) dan menerima hipotesis alternatifnya (H_1) yang berarti data dinyatakan stasioner dan tidak mengandung unit root.

Selanjutnya analisis regresi, data yang diolah menunjukkan hasil regresi yang disajikan pada tabel berikut :

Tabel 1 Analisis Regresi Berganda

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	0.015093	0.008895	1.696786	0.1027
PMA	0.013602	0.005073	2.681395	0.0131
IPM	2.752464	1.255835	2.191740	0.0383
TPT	-0.010878	0.008486	-1.850293	0.0766
INF	-0.000705	0.000271	-2.599872	0.0157
NET_EX	-1.66E-07	3.47E-07	-0.478439	0.6367
R-squared	0.608904			
F-statistic	7.473208			
Prob-F	0.000237			

Sumber : Hasil Olahan Data dengan Eviews

Berdasarkan Tabel 1, koefisien determinasi atau R^2 menunjukkan besarnya kontribusi variabel independent terhadap variabel dependent. Hasil Perhitungan ditemukan nilai R^2 sebesar 0.608904. Hal ini berarti bahwa variabel-variabel independent dalam penelitian ini yaitu penanaman modal asing (PMA), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Tingkat Inflasi (INF) dan Net Ekspor (NETEXP), berkontribusi sebesar 60,89% terhadap variabel dependen, yaitu pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1991-2021. Sehingga diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$GDP_{PERKAPITA} = 0.013229 + 0.013602PMA + 2.752464IPM - 0.010878TPT - 0.000705INF - 1.66E-07NET_EX \quad (3)$$

Penanaman Modal Asing (X_1) berpengaruh positif dan signifikan dengan probability 0.0131 < 0,05 terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien 0.013602. Artinya jika penanaman modal asing meningkat 0.013602 persen maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.013602 persen asumsi ceteris paribus.

Indeks pembangunan manusia (X_2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan probability 0.0383 < 0,05 dan koefisien sebesar 2.752464. Artinya jika indeks pembangunan manusia meningkat 2.752464 persen maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 2.752464 persen asumsi ceteris paribus.

Tingkat pengangguran terbuka (X_3) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan dengan probability 0.0766 > 0,05 terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien sebesar -0.010878. Artinya setiap kenaikan tingkat pengangguran terbuka tidak akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, begitu juga sebaliknya.

Tingkat inflasi (X_4) berpengaruh negatif dan signifikan dengan probability 0.0157 terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien sebesar -0.000705. Artinya, jika tingkat inflasi meningkat, maka pertumbuhan ekonomi akan menurun, dan sebaliknya.

Net ekspor (X_5) berpengaruh negatif dan tidak signifikan dengan probability 0.6367 > 0,05 terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien sebesar -1.66E-07. Artinya setiap kenaikan net ekspor tidak akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, begitu juga sebaliknya.

Pengaruh Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman modal asing berpengaruh positif dan signifikan (Prob. 0.0131 < 0,05) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Nilai signifikan variabel penanaman modal asing lebih kecil dari derajat kesalahan yang artinya H_0 ditolak H_a diterima. Hasil yang ditemukan sesuai dengan hipotesis. Hal ini berarti bahwa kenaikan 0.013602 persen penanaman modal asing akan menaikkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.013602% tiap tahunnya. Dari hasil uji t disimpulkan bahwa penanaman modal asing dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Peningkatan penanaman modal asing menggambarkan bahwa investasi yang tinggi berpotensi meningkatkan kapasitas produksi dan produktivitas yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Penanaman modal asing berdampak secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Oyegoke & Aras, 2021) yang meneliti dampak FDI inflow terhadap pertumbuhan ekonomi Nigeria untuk periode 1970-2019. Hasil regresi OLS menunjukkan bahwa arus masuk PMA memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang menyiratkan bahwa tujuan pembangunan investasi

asing di negara berkembang terbukti di Nigeria. Dengan kata lain, ketika FDI meningkatkan alirannya ke dalam negeri, dan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori Harrod Domar yang menekankan bahwa pembentukan modal memainkan peran kunci dalam evolusi perekonomian. Adanya investasi berpotensi meningkatkan kemampuan produksi barang dan jasa dalam perekonomian, sehingga GDP riil dapat meningkat.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Dalam hasil uji regresi indeks pembangunan manusia di Indonesia menemukan koefisien sebesar 2.752464 dengan nilai probabilitas 0.0383 yang berarti bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai signifikan variabel indeks pembangunan manusia lebih kecil dari derajat kesalahan yang artinya H_0 ditolak H_a diterima. Hasil yang ditemukan sesuai dengan hipotesis. Hal ini berarti bahwa kenaikan 2.752464 persen indeks pembangunan manusia akan menaikkan pertumbuhan ekonomi sebesar 2.752464% tiap tahunnya. Dari hasil uji t disimpulkan bahwa indeks pembangunan manusia dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Tan Hoa et al., 2020) menyatakan bahwa IPM memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, oleh karena itu, negara-negara yang menginginkan pembangunan yang cepat dan berkelanjutan perlu untuk menerapkan kebijakan sosial untuk mendukung dan mempromosikan pembangunan manusia. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah sebuah indeks komparatif, yang diukur dalam hal pendapatan, melek huruf, angka harapan hidup, dan faktor lainnya dari beberapa negara di dunia.

Sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pembangunan manusia yang tinggi akan berdampak pula kepada jumlah penduduk yang meningkat. Sehingga dengan bertambahnya jumlah penduduk akan berdampak juga pada meningkatnya tingkat konsumsi. Hal tersebut akan mempermudah tercapainya target dari pertumbuhan ekonomi. IPM juga berperan penting dalam pembangunan perekonomian sebab pembangunan manusia yang baik akan mewujudkan faktor-faktor produksi yang pada akhirnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Case & Fair, 2007).

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Berdasarkan hasil uji regresi dapat ditemukan koefisien sebesar -0.010878 dengan nilai probabilitas 0.0766. Dengan demikian diketahui bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, maka itu artinya bahwa tingkat pengangguran terbuka tidak memiliki efek yang berpengaruh signifikan atau tidak meningkatkan tingkat pertumbuhan ekonomi.

Hal ini mungkin disebabkan oleh banyak faktor, seperti kondisi ekonomi yang stabil, ketersediaan lapangan pekerjaan, atau perubahan struktur ekonomi yang tidak terlalu besar. Tingkat pengangguran terbuka yang tinggi dapat menyebabkan kemerosotan tingkat pertumbuhan ekonomi, sehingga perlu dilakukan tindakan untuk membantu mengurangi tingkat pengangguran terbuka dan menggalakkan pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu dan teori yang diungkapkan oleh Arthur Okun dalam teori Hukum Okun yang menyatakan bahwa jika terjadi percepatan dalam pertumbuhan ekonomi, maka tingkat pengangguran menurun.

Namun, hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mubarak & Sbm, 2020) dengan hasil bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan tidak

signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Disebabkan oleh besarnya jumlah pengangguran di Provinsi Sulawesi Tengah itu sendiri. Artinya, sangat sulit untuk membedakan antara seseorang yang tidak bekerja dengan seseorang yang tidak termasuk dalam angkatan kerja. Setiap saat, ada pergerakan orang yang masuk dan keluar dari angkatan kerja. Seperti pekerja muda yang sedang mencari pekerjaan pertama mereka, misalnya, pekerja muda yang baru saja menyelesaikan pendidikannya di tingkat universitas. Pada saat yang sama pekerja senior meninggalkan angkatan kerja, tetapi di lain waktu kembali ke angkatan kerja untuk mencari pekerjaan. Sebagai akibat dari masuknya orang ke dalam angkatan kerja, pengangguran statistik sangat sulit untuk ditafsirkan.

Dan juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Sekwati & Dagume, 2023) dengan hasil bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di South Africa.

Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Berdasarkan hasil uji regresi dapat ditemukan koefisien sebesar -0.000705 dengan nilai probabilitas 0.0157 . Dengan demikian diketahui bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan penurunan daya beli, penurunan produksi dan penutupan perusahaan akibat kenaikan harga pangan. Seiring menurunnya daya beli masyarakat, maka permintaan terhadap barang dan jasa juga menurun sehingga berdampak pada menurunnya pendapatan nasional dan rendahnya pertumbuhan ekonomi. Padahal, tingkat inflasi yang rendah dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi.

Inflasi yang rendah dapat mendukung pertumbuhan ekonomi melalui suku bunga yang stabil, yang merangsang investasi dan permintaan kredit. Stabilitas daya beli meningkatkan konsumsi dan kepercayaan konsumen. Perusahaan dapat mencapai efisiensi dan produktivitas yang lebih tinggi, sehingga mendorong pertumbuhan jangka panjang. Nilai mata uang yang stabil dan berkelanjutan mendukung perdagangan internasional, menciptakan iklim investasi yang menguntungkan. Inflasi yang rendah menciptakan lingkungan ekonomi yang stabil yang mendukung pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa tingkat inflasi yang tinggi dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi, sedangkan tingkat inflasi yang rendah dan stabil dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dan juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (W. Madurapperuma, 2016) yang menyatakan bahwa pengaruh tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sri Lanka berpengaruh negatif dan signifikan.

Pengaruh Net Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Berdasarkan hasil uji regresi dapat ditemukan koefisien sebesar $-1.66E-07$ dengan nilai probabilitas 0.6367 . Dengan demikian diketahui bahwa net ekspor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika net ekspor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini menunjukkan ekspor belum mampu memberikan pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi.

Imbas dari pandemi *Covid-19* menyebabkan penurunan permintaan global terhadap barang dan jasa. Hal tersebut dikarenakan banyak negara yang menerapkan pembatasan perjalanan dan lockdown, mengurangi aktivitas ekonomi dan menghambat perdagangan internasional. Dan juga dalam upaya menanggulangi pandemi, Indonesia mungkin harus meningkatkan impor barang kesehatan seperti alat medis dan obat-obatan. Hal ini dapat meningkatkan defisit neraca perdagangan atau net ekspor

Dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil, nilai tukar Rupiah mengalami depresiasi terhadap mata uang asing. Hal ini dapat mempengaruhi biaya impor dan meningkatkan defisit neraca perdagangan. Jika total ekspor lebih besar daripada total impor, maka net ekspor akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Jika total ekspor lebih rendah daripada impor, maka net ekspor akan menurunkan pertumbuhan ekonomi Indonesia (Karlita dkk., 2013).

Sama halnya dengan penelitian (Afni Khairunisa et al., 2022) yang menemukan bahwa Net Ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dikarenakan nilai ekspor neto suatu negara akan berdampak positif terhadap PDB, jika nilai ekspor netonya positif, maka pendapatan nasional akan meningkat dan pertumbuhan ekonomi akan terpacu, dan begitu juga sebaliknya.

SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian dan analisis terhadap data yang diperoleh dalam penelitian yang berjudul "Analisis Determinan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia", kesimpulan dari skripsi ini adalah bahwa penanaman modal asing dan indeks pembangunan manusia berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Namun, tingkat pengangguran terbuka dan net ekspor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Selain itu, tingkat inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Afni Khairunisa, N., Sabaria, & Munzir. (2022). Fair : Analisis Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara Asean. In *Financial & Accounting Indonesian Research* (Vol. 2, Issue 2).
- Afni, N., Idris, & Marwan. (2018). The Labor Force Participation Rate, Export, and The Educational Investment Impact for The Economic Growth in Riau.
- Asrinda, D., Iriani, R., & Setiawati, S. (2022). Pengaruh Investasi Asing, Ekspor Neto Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Vol. 11, Issue 2).
- Case, K. E., & Fair, R. C. (2007). *Principles Of Economics Eight Edition*. Jakarta: Erlangga
- Diah, & Bagus. (2015). Pengaruh Investasi Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Kemiskinan Di Provinsi Bali.
- Dolado, J. J., Gonzalo, J., & Mayoral, L. (2002). A fractional Dickey-Fuller test for unit roots. *Econometrica*, 70(5), 1963–2006. <https://doi.org/10.1111/1468-0262.00359>
- Hobijn, B., Franses, P. H., & Ooms, M. (2004). Generalizations of the KPSS-test for stationarity. *Statistica Neerlandica*, 58(4), 483–502. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9574.2004.00272.x>
- Irwan Pirda, & Atmi Danisa. (2018). Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri Dan Penanaman Modal Asing Serta Belanja Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesempatan Kerja Di Propinsi Kalimantan Timur.
- Jhingan, M. (2018). *The economics of development and planning*. Depok: Rajawali Pers.
- Kambono, H., & Indrawati, E. (2020). Pengaruh Investasi Asing dan Investasi Dalam Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Elyzabet Indrawati Marpaung. 12(1), 137–145. <http://journal.maranatha.edu>
- Karmeli, E., & Fatimah, S. (2008). Krisis Ekonomi Indonesia. In *Journal of Indonesian Applied Economics* (Vol. 2, Issue Oktober).

- Lidyawati, & Murtala. (2019). Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. In *Jurnal Ekonomika Indonesia*.
- Mankiw, N. G. (2007). *Makroekonomi Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga
- Mubarak, M. S., & Sbm, N. (2020). The Impact of Population, Labor, Unemployment, and Poverty on Economic Growth Regencies/Municipality in Sulawesi Tengah Province. In *Jurnal Ekonomi Pembangunan* (Vol. 18, Issue 01).
- Nasution, D. A. D., Erlina, E., & Muda, I. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Benefita*, 5(2), 212. <https://doi.org/10.22216/jbe.v5i2.5313>
- Oyegoke, E. O., & Aras, O. N. (2021). Impact of Foreign Direct Investment on Economic Growth in Nigeria. *Journal of Management, Economics, and Industrial Organization*, 31–38. <https://doi.org/10.31039/jomeino.2021.5.1.2>
- Putri, F., Mahasiswa, U., Ilmu, M., & Usu, E. (2020). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. 4(2).
- Ronaldo, R. (2019). Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Makro di Indonesia Oleh. In *Jurnal Ekonomi* (Vol. 21, Issue 2). www.bi.go.id
- Sekwati, D., & Dagume, M. A. (2023). Effect of Unemployment and Inflation on Economic Growth in South Africa. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 13(1), 35–45. <https://doi.org/10.32479/ijefi.13447>
- Tan Hoa, P., Thanh Liem, L., & Kim Phuoc, N. (2020). *Human Development Index Impact On Economic Growth*.
- Todaro, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi/Edisi Kesebelas/Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- W. Madurapperuma, M. (2016). Impact of Inflation on Economic Growth in Sri Lanka. *Journal of World Economic Research*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.jwer.20160501.11>
- Yakaria Pangestin, Y., Soelistyo, A., Sri, M., Suliswanto, W., Studi, P., Pembangunan, E., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2021). Analisis Pengaruh Investasi, Net Ekspor Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. In *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)* (Vol. 5, Issue 1).
- Zabilla Buciarda, T., Priana, W., & Wahed, M. (2021). Analisis Pengaruh PMA, PMDN dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Surabaya. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(6), 1176–1190. <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i6.244>